

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PEMAHAMAN AKUNTANSI,
SKALA USAHA DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP
IMPLEMENTASI SAK EMKM
(Studi Kasus Pada UMKM Kecamatan Banjar,
Kabupaten Buleleng)**

Dayu Putu Sri Agustini¹, I Gusti Ayu Purnamawati²

Program Studi S1 Akuntansi
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali

e-mail: dayusriagustini28@gmail.com¹, ayu.purnamawati@undiksha.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha dan budaya organisasi terhadap implementasi SAK EMKM. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data primer dan sekunder. Populasi dalam penelitian ini yaitu 222 UMKM di Kecamatan Banjar. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 69 orang. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 24 *for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM, (2) pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM, (3) skala usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM, dan (4) budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Skala Usaha, Budaya Organisasi, Implementasi SAK EMKM.

Abstract

This study aims to determine the impact of education level, understanding of accounting, business scale, and organizational culture on the implementation of SAK EMKM. This research is a type of quantitative research that uses primary and secondary data. The population in this study is 222 UMKM in Banjar District. The sampling technique in this study was random sampling with a total of 69 respondents. Method of data collection using the method of documentation and questionnaires. Data analysis technique using multiple linier regression analysis using SPSS version 24 for windows. The results of the study show that: (1) education level has a positive and significant impact on the implementation of SAK EMKM, (2) understanding of accounting has a positive and significant impact on the implementation of SAK EMKM, (3) business scale has a positive and significant impact on the implementation of SAK EMKM, and (4) organizational culture has a positive and significant impact on the implementation of SAK EMKM,

Kata Kunci: *Education Level, Accounting Understanding, Business Scales, Organizational Culture, Implementation of SAK EMKM*

PENDAHULUAN

Peran UMKM dinilai penting dalam perkembangan maupun pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor UMKM di Indonesia mempunyai kontribusi yang tinggi dan krusial. Saat ini pemerintah tengah berfokus menata pembangunan yang ada di Indonesia. Kemajuan pembangunan di Indonesia terjadi pada bidang industri serta bidang ekonomi. Perusahaan mempunyai peranan dalam meningkatkan pembangunan di Indonesia baik itu perusahaan besar atau kecil serta UMKM sangat menyumbang kemajuan dalam negeri untuk mengembangkan dunia ekonomi dan industri dalam negeri (Putra, 2018). Pesatnya perkembangan dunia usaha menyebabkan tingkat persaingan antarperusahaan semakin meningkat (Purnamawati, 2019). Perkembangan yang semakin meningkat di dalam dunia usaha membuat banyaknya usaha dari berbagai kalangan seperti usaha mikro, kecil dan menengah. Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah suatu jenis kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan pekerjaan, dapat memberikan pelayanan ekonomi yang luas, berperan dalam proses pemerataan, peningkatan pendapatan bagi masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan aktif dalam peningkatan stabilitas nasional (Weya et al., 2020).

Sesuai dengan perkembangan perekonomian di Indonesia, pelaku usaha banyak menemui dan menghadapi berbagai masalah maupun kendala yang menyebabkan keberlangsungan suatu usaha terhambat. Perkembangan suatu usaha tentu memerlukan tambahan dana yang besar. Kenyataannya dari fenomena yang ada sebagian besar UMKM menggunakan modal pribadi atas usaha yang dijalankan serta tidak adanya pemisahan dari uang pribadi dan uang yang digunakan dalam menjalankan usahanya. Tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM dalam menjalankan usaha yaitu terkait dengan pengelolaan dana (Savitri & Saifudin, 2018). Kunci keberhasilan dan kegagalan suatu usaha tergantung dari cara mengelola dana. Pengelolaan dana yang baik dapat diterapkan dengan menyusun laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan

mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha (Istanti et al., 2020). Penyusunan laporan keuangan merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh UMKM apabila ingin mengembangkan usahanya, karena dengan adanya pencatatan dan pembukuan akan memudahkan UMKM untuk mengetahui perjalanan bisnisnya, kendala-kendala apa saja yang dialami, dan informasi-informasi yang dibutuhkan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan (Darmayanti et al., 2017).

Fenomena yang ada yaitu sebagian besar UMKM tidak melakukan pembukuan padahal beberapa regulasi telah mendorong serta mewajibkan agar UMKM menyusun laporan keuangan (Wiratno et al., 2019). Kenyataannya penyusunan laporan keuangan masih sangat rendah di kalangan UMKM. Berdasarkan sumber berita yang telah dilansir dari Tribun-Bali (2018) yang menyatakan bahwa pembukuan UMKM di Bali belum baik. Berkaitan dengan fenomena tersebut, pembukuan laporan keuangan UMKM dipermudah dengan adanya Ikatan Akuntan Indonesia yang telah menerbitkan dan mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Standar Akuntansi Keuangan tersebut telah berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2018. SAK EMKM ini bertujuan standarisasi laporan keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang mana tidak seluruh pelaku usaha dapat mengimplementasikan Standar Akuntansi yang berlaku sebelumnya yang mana Standar Akuntansi tersebut dianggap rumit bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah yaitu SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). SAK ETAP sebagai standar yang ditargetkan untuk perusahaan kecil dan menengah diluncurkan pada 17 Juli 2009 (Purnamawati, 2020). Perbedaan SAK ETAP dengan SAK EMKM yaitu SAK EMKM digunakan oleh entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, yang mana hal tersebut memenuhi suatu definisi serta karakteristik EMKM sesuai dengan regulasi UMKM di Indonesia (Suastini et al., 2018).

Pengesahan SAK EMKM ini diharapkan dapat membantu entitas dalam melakukan transisi dari pelaporan keuangan yang berdasar kas ke pelaporan keuangan dengan dasar akrual. SAK tersebut terbagi atas tiga bentuk komponen seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan dengan dasar pengukuran hanya menggunakan biaya historis. Pergantian SAK ETAP menjadi SAK EMKM dikarenakan pelaku umkm sebagian besar belum mempunyai kemampuan untuk melakukan penyusunan pelaporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, padahal untuk mengakses modal atau meminjam tambahan modal memerlukan laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Meskipun Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah yang terbilang sederhana, SAK EMKM ini dapat memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah tidak dengan mudah menerima adanya SAK EMKM, karena sampai saat ini masih banyak pelaku usaha yang tidak menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal seperti masih rendahnya pendidikan, pelaku umkm kurang memahami dan mengetahui serta kurang terampilannya pelaku usaha dalam bidang akuntansi, adanya pemikiran bahwa pembukuan rumit serta kurangnya tenaga ahli yang mampu menyusun pembukuan yang sesuai. Terdapat empat masalah utama yang dihadapi oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia. Pertama mengenai masalah yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, kedua mengenai masalah yang berkaitan dengan akses permodalan, ketiga masalah yang berkaitan dengan penguasaan teknologi serta masalah terakhir mengenai pemasaran produk maupun jasa dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Putri et al., 2015).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan kepada pemilik UMKM di wilayah Kecamatan Banjar mendapatkan

hasil bahwa pemilik usaha hanya membuat pencatatan laporan keuangan secara sederhana yaitu catatan berapa kas masuk dan kas keluar. Pencatatan sederhana tersebut disebabkan karena pemilik usaha menganggap bahwa proses penyusunan laporan keuangan itu sulit dan rumit, hal tersebut terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan dari pemilik usaha sehingga kurang memiliki pemahaman mengenai penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh pemilik usaha Toko Amita dengan jenis usaha yang bergerak di bidang perdagangan yang ada di wilayah Kecamatan Banjar mendapatkan hasil bahwa pemilik usaha juga hanya mencatat keuangan dengan model sederhana dan tidak sistematis, sehingga pencatatan keuangan dilakukan sesuai dengan pemahaman dari pemilik usaha seperti mencatat pendapatan dan beban-beban terhadap aktivitas operasi usahanya.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM. Faktor pertama yaitu tingkat pendidikan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Putra, 2018). Pemilik usaha yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi tentang SAK EMKM karena pemilik usaha akan lebih mudah memahami pentingnya menyusun laporan keuangan mengenai usaha yang dijalankan. Faktor kedua yaitu pemahaman akuntansi. Sebagai dasar menyusun laporan keuangan perlu adanya pemahaman akuntansi untuk memahami dalam pengimplementasian SAK EMKM. Orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang mengerti tentang akuntansi dan seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi adalah mengerti bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan SAK EMKM (Putra, 2018).

Faktor ketiga yaitu skala usaha. Skala usaha yaitu suatu ukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah organisasi atau perusahaan. Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset, berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan, dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Yasa et al., 2017). Faktor terakhir adalah budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan suatu keadaan dimana terdapat nilai yang dipercaya oleh suatu organisasi yang mampu mempengaruhi etos kerja dari suatu organisasi.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Banjar, (2) bagaimanakah pengaruh pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Banjar, (3) bagaimanakah pengaruh skala usaha terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Banjar, (4) bagaimanakah pengaruh budaya organisasi terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Banjar.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam rangka menjawab permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha dan budaya organisasi terhadap implementasi SAK EMKM.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Lutfiany, 2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin meningkatkan pemahaman laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan sebagai berikut:

H₁: Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pardita et al., 2019) yang menyatakan bahwa variabel tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Pemahaman akuntansi dibutuhkan sebagai acuan dasar dalam memahami dan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Semakin baik pemahaman akuntansi yang dimiliki pelaku usaha maka semakin kemampuan dalam mengimplementasikan SAK EMKM ke laporan keuangan (Kusuma & Lutfiany, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan sebagai berikut:

H₂: Pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yasa et al., 2017) yang menyatakan bahwa skala usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Skala usaha merupakan sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan usaha untuk menentukan ukuran suatu usaha tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan sebagai berikut:

H₃: Skala usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2018) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Semakin baik budaya organisasi semakin baik implementasi SAK EMKM pada UMKM. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan sebagai berikut: *H₄: Budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Adapun sasaran penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha dan budaya organisasi terhadap implementasi

SAK EMKM. Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuesioner dan data sekunder berupa data jumlah UMKM yang terdaftar pada Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilakukan pada UMKM di Kecamatan Banjar. Populasi dalam penelitian ini yaitu 222 UMKM di Kecamatan Banjar.

Teknik penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, yaitu semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sampel. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 69 orang responden. Data dalam bentuk

kuesioner selanjutnya diolah menggunakan beberapa uji, yaitu uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, dan uji hipotesis terdiri dari analisis regresi linier berganda, uji statistik t dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Penyebaran kuesioner secara langsung telah dilaksanakan, sehingga didapatkan data sebanyak 69 responden yang kemudian dianalisis dan diuji menggunakan bantuan program SPSS versi 14 *for windows*. Berikut adalah tabel 1 yang menyajikan hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
X ₁	69	34	50	42,26	3,95
X ₂	69	35	55	44,06	5,12
X ₃	69	22	30	25,29	1,80
X ₄	69	49	65	57,25	5,33
Y	69	36	48	41,51	3,08
Valid N (listwise)	69				

Sumber: data primer yang diolah (*Output SPSS*), 2021

Berdasarkan tabel 1, dapat ditarik 5 deskripsi umum hasil penelitian sebagai berikut: (1) Implementasi SAK EMKM (Y), dari 69 responden yang menjawab 10 item pertanyaan dalam kuesioner, memiliki skor minimum 36 dan skor maksimum 48. Skor rata-rata yang diberikan responden sebesar 41,51 dan standar deviasi sebesar 3,08. (2) Tingkat Pendidikan (X₁), dari 69 responden yang menjawab 10 item pertanyaan dalam kuesioner, memiliki skor minimum 34 dan skor maksimum 50. Skor rata-rata yang diberikan responden sebesar 42,26 dan standar deviasi sebesar 3,95. (3) Pemahaman Akuntansi (X₂), dari 69 responden yang menjawab 11 item pertanyaan dalam kuesioner, memiliki skor minimum 35 dan skor maksimum 55. Skor rata-rata yang diberikan responden sebesar 44,06 dan

standar deviasi sebesar 5,12. (4) Skala Usaha (X₃), dari 69 responden yang menjawab 6 item pertanyaan dalam kuesioner, memiliki skor minimum 22 dan skor maksimum 30. Skor rata-rata yang diberikan responden sebesar 25,29 dan standar deviasi sebesar 1,80. (5) Budaya Organisasi (X₄), dari 69 responden yang menjawab 13 item pertanyaan dalam kuesioner, memiliki skor minimum 49 dan skor maksimum 65. Skor rata-rata yang diberikan responden sebesar 57,25 dan standar deviasi sebesar 5,33.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Pengujian validitas setiap butir pertanyaan pada kuesioner digunakan analisis item yang mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara

data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2009). Kriteria keputusan valid dinyatakan apabila nilai signifikansi (*Sig.*) < $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2011). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa semua variable yang digunakan pada penelitian ini adalah valid yang dilihat dari nilai sig. (2-tailed) *pearson's correlation*, dimana seluruh item pernyataan menunjukkan signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga seluruh pernyataan dapat

dikatakan valid. Dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang terdapat pada kuesioner mampu mengungkapkan variable yang akan diuji.

Uji reliabilitas instrument penelitian dinilai melalui besaran koefisien *Alpha Cronbach*. Nilai suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* > 0,60 (Ghozali, 2011). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,6.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.35028447
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: data primer yang diolah (*Output SPSS*), 2021

Berdasarkan tabel 2, ditunjukkan bahwa nilai *Sig.* sebesar 0,200. Nilai *Sig.* > 0,05 untuk statistik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data

terdistribusi normal jika nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
X ₁	0,412	2,428	Tidak ada multikolinearitas
X ₂	0,344	2,907	Tidak ada multikolinearitas
X ₃	0,482	2,073	Tidak ada multikolinearitas
X ₄	0,434	2,305	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: data primer yang diolah (*Output SPSS*), 2021

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Nilai korelasi di

antara variabel bebas dapat dikatakan mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	.909	1.501			
	X1	-.046	.040	-.218	-1.148	.255
	X2	-.005	.034	-.033	-.157	.876
	X3	-.003	.082	-.006	-.035	.972
	X4	.042	.029	.267	1.443	.154

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: data primer yang diolah (*Output SPSS*), 2021

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan *absolute residual* (ABS) lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Beta			
	(Constant)				
		6,924		2,791	0,007
	X ₁	0,138	0,178	2,079	0,042
	X ₂	0,189	0,315	3,369	0,001
	X ₃	0,420	0,246	3,112	0,003
	X ₄	0,171	0,296	3,549	0,001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data primer yang diolah (*Output SPSS*), 2021

Dari hasil regresi linier berganda pada tabel 5 diatas, maka persamaan tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha dan budaya organisasi terhadap implementasi SAK EMKM adalah:

$$Y = 6,924 + 0,138X_1 + 0,189X_2 + 0,420X_3 + 0,171X_4 + \varepsilon \quad (1)$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, nilai konstanta 6,924 menunjukkan jika variabel tingkat pendidikan (X₁), pemahaman akuntansi (X₂), skala usaha (X₃), dan budaya organisasi (X₄) bernilai konstan, maka variabel implementasi SAK EMKM (Y) memiliki nilai 6,924.

Berdasarkan pada tabel 5, maka hasil pengujian hipotesis secara parsial diuraikan sebagai berikut: Hipotesis 1: Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Variabel independen tingkat pendidikan mempunyai koefisien regresi positif dan signifikan sebesar 0,138 dan hasil uji t sebesar 2,079 dengan tingkat signifikansi 0,042. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan secara statistic signifikan pada $\alpha = 0,05$, sehingga berdasarkan hasil tersebut hipotesis 1 diterima. Hipotesis 2: Pemahaman akuntansi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK

EMKM. variable independen pemahaman akuntansi mempunyai regresi positif dan signifikan sebesar 0,189 dan uji t sebesar 3,369 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variable pemahaman akuntansi secara statistik signifikan pada $\alpha = 0,05$, sehingga berdasarkan hasil tersebut hipotesis 2 diterima. Hipotesis 3: Skala usaha mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Variable independen skala usaha mempunyai regresi positif dan signifikan sebesar 0,420 dan uji t sebesar 3,112 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa variable skala usaha secara statistik signifikan pada $\alpha = 0,05$, sehingga berdasarkan hasil tersebut hipotesis 3 diterima. Hipotesis 4: Budaya organisasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Variabel independen budaya organisasi mempunyai regresi positif dan signifikan sebesar 0,171 dan uji t sebesar 3,549 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variable budaya organisasi secara statistik signifikan pada $\alpha = 0,05$, sehingga berdasarkan hasil tersebut hipotesis 4 diterima.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai koefisien positif sebesar 0,138 dengan nilai signifikansi sebesar 0,042. Nilai signifikansi untuk variabel tingkat pendidikan lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1), yaitu tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM dapat diterima. Pendidikan merupakan salah satu proses perubahan sikap serta tata laku seseorang dan sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia. Hal tersebut dapat dilakukan melalui upaya pengajaran serta pelatihan. Pendidikan juga merupakan pengalaman belajar yang memiliki program dalam

pendidikan formal, nonformal serta informal di sekolah. Pemilik usaha yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi tentang SAK EMKM karena pemilik usaha akan lebih mudah memahami pentingnya menyusun laporan keuangan mengenai usaha yang dijalankan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin memudahkan seseorang untuk menyerap informasi mengenai SAK EMKM dan menerapkannya (Sulistyawati, 2020). Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Lutfiany, 2018), menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel pemahaman akuntansi mempunyai koefisien positif sebesar 0,189 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi untuk variabel pemahaman akuntansi lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pemahaman akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2), yaitu pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM dapat diterima. Pemahaman akuntansi dibutuhkan sebagai acuan dasar dalam memahami dan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Semakin baik pemahaman akuntansi yang dimiliki pelaku usaha maka semakin kemampuan dalam mengimplementasikan SAK EMKM ke laporan keuangan (Kusuma & Lutfiany, 2018). Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2018), yang menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil penelitian tersebut di dukung oleh penelitian dari (Pardita et al., 2019), yang menyatakan bahwa variable tingkat

pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

Pengaruh Skala Usaha terhadap Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel skala usaha mempunyai koefisien positif sebesar 0,420 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi untuk variabel skala usaha lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel skala usaha berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3), yaitu skala usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM dapat diterima. Skala usaha merupakan sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan usaha serta menentukan ukuran suatu usaha tersebut. Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga semakin besar skala usaha maka mampu mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar mengenai solusi untuk menghadapinya (Sulistyawati, 2020). Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yasa et al., 2017), yang menyatakan bahwa skala usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil penelitian tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyawati, 2020), yang menyatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel budaya organisasi (X_1) mempunyai koefisien positif sebesar 0,171 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi untuk variabel budaya organisasi (X_1) lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel budaya

organisasi (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4), yaitu budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM dapat diterima. Budaya organisasi memerankan komponen kondisi yang mendukung dalam penelitian ini. Budaya organisasi merupakan nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi, serta norma perilaku yang dikembangkan dan diyakini oleh para anggota di dalam suatu organisasi sebagai pedoman dalam menjalankan organisasi tersebut serta dapat menjadi pembeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien (Aini, 2017). Salah satu faktor pendukung serta yang dapat mempengaruhi pelaku UMKM dalam menyelesaikan tugasnya yaitu dengan membentuk budaya organisasi yang baik. Diterapkannya budaya organisasi yang baik memberikan harapan agar tercapainya tujuan atau hasil yang diinginkan oleh para pelaku UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM (Aini, 2017). Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2018), yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hipotesis terkait dengan pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha, dan budaya organisasi terhadap implementasi SAK EMKM, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM. (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM. (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara skala usaha terhadap implementasi SAK EMKM. (4) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya organisasi terhadap implementasi SAK EMKM.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu: Pertama, hasil penelitian menunjukkan variabel tingkat pendidikan besar pengaruhnya paling lemah terhadap implementasi SAK EMKM, yang ditunjukkan dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* untuk tingkat pendidikan paling kecil di antara variabel lainnya, yaitu sebesar 0,178. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak pengelola UMKM Kecamatan Banjar untuk lebih memperhatikan tingkat pendidikan salah satunya dengan terlibat dalam kegiatan diklat secara rutin dan berkala terkait tingkat pendidikan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemilik UMKM dalam penyusunan laporan keuangan menerapkan standar akuntansi keuangan. Kedua bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah populasi penelitian, yaitu dengan menambah jumlah UMKM tidak hanya yang ada di Kecamatan Banjar serta menambah variabel lain yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP Pada UMKM Kota Semarang (Studi Empiris Pada UMKM Pengrajin Batik di Kota Semarang). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Darmayanti, N. P. O. A., Herawati, N. N. T., & Purnamawati, I. G. A. (2017). Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-ETAP dan Penilaian Kinerja Pada UMKM Pengrajin Endek Mastuli "Ayu Lestari" di Desa Kalianget Kecamatan Buleleng. *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1–10.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (edisi ke-2)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Istanti, L. N., Agustina, Y., Wijijayanti, T., & Dharma, B. A. (2020). Pentingnya Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Bagi Para Pengusaha Bakery, Cake and Pastry (BCP) di Kota Blitar. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(2), 163–171.
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2018). Persepsi UMKM Dalam Memahami SAK EMKM. *JURNAL AKUNIDA*, 4(2), 1–14.
- Mustika, I. G. (2018). Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Pontianak. *Prosiding Konferensi Akuntansi Khatulistiwa*, 118–127.
- Pardita, I. W. A., Julianto, I. P., & Kurniawan, P. S. (2019). Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(3), 202–212.
- Purnamawati, I. G. A. (2019). *Akuntansi dan Implementasinya dalam Koperasi dan UMKM*. PT RajaGrafindo Persada.
- Purnamawati, I. G. A. (2020). Perception of Cooperative Financial Reporting Accountability for Sustainable Welfare. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 465–480.
- Putra, R. E. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi dan Umur Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Pada Kota Pekanbaru (Studi Empiris pada UMKM di Kota Pekanbaru). *JOM FEB*, 1(1), 1–14.
- Putri, N. K., Purwati, A. S., M.A, R. A. S. W., & Suparlinah, I. (2015). Tantangan Yang Dihadapi UMKM Di Indonesia Pada Era Asean-China Free Trade Area 2015. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 607–611.
- Savitri, R. V., & Saifudin, .(2018). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada Umkm Mr. Pelangi Semarang). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 5(2), 117–125.

- Suastini, E. K., Eka, P., Marvilianti, D., & Yasa, I. N. P. (2018). Pengaruh Kualitas Sumber daya Manusia dan Ukuran Usaha Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus pada UMKM di Kecamatan Buleleng). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 9(3), 166–178.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, S. A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Latar Belakang Pendidikan, Ukuran Usaha, Pemberian Informasi dan Sosialisasi Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Kabupaten Tegal). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pacasakti Tegal.
- Tribun-Bali. (2018). UMKM di Bali Banyak Tak Miliki Izin Usaha dan Pembukuan Keuangan. Tersedia pada: <https://bali.tribunnews.com/2018/10/12/umkm-di-bali-banyak-tak-miliki-izin-usaha-dan-pembukuan-keuangan>. Diakses tanggal 25 Mei 2021.
- Weya, K., Areros, W. A., & Tumbel, T. M. (2020). Analisis Perilaku Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kabupaten Tolikara Propinsi Papua. *Productivity*, 1(3), 267–273.
- Wiratno, A., Margarani, P., & Sukirman. (2019). Insentif Planned Behavior Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Seminar Nasional "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII."*
- Yasa, K. S. H., Herawati, N. T., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kecamatan Buleleng Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasi. *SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–11.